

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa ketika Etiopia dihadapkan pada berbagai kebuntuan hasil negosiasi dengan Mesir, mulai dari kerangka CFA yang tidak berhasil disepakati dan gagal menggantikan aturan perjanjian lama dalam tata kelola Nil, negosiasi teknis terkait operasional bendungan GERD, hingga mediasi internasional oleh Amerika Serikat dan Bank Dunia, Etiopia menunjukkan adanya perilaku pemanfaatan institusi sebagai mekanisme penyelesaian sengketa melalui indikasi strategi *forum shifting*. Etiopia memilih mengutamakan proses negosiasi dalam forum mediasi regional di bawah pimpinan Uni Afrika. Hal ini dilakukan atas pertimbangan Etiopia yang melihat peluang keuntungan negosiasi dimana Uni Afrika sebagai organisasi regional akan memberikan penyelesaian konflik yang lebih cocok bagi konteks sengketa GERD dan sesuai dengan prinsip Uni Afrika untuk memberikan solusi Afrika bagi permasalahan Afrika. Selain itu, mediasi ini dilakukan untuk mengamankan negosiasi dari keterlibatan pihak internasional yang berat sebelah seperti dalam mediasi oleh Amerika Serikat yang mengancam posisi dan kepentingan Etiopia pada saat itu.

Namun, walaupun strategi *forum shifting* ini dilakukan sebagai upaya negara untuk mendapatkan hasil yang paling menguntungkan dan memuaskan kepentingan, *forum shifting* tidak selalu berhasil dalam menghasilkan kesepakatan akhir. Dalam penelitian ini menemukan bahwa dinamika negosiasi sengketa

GERD yang terus berpindah dari mekanisme satu ke mekanisme lain, menyebabkan adanya fragmentasi institusi dimana forum-forum dan institusi penyelesaian sengketa bertambah. Hal ini juga yang menyebabkan adanya perubahan dalam tata kelola air Sungai Nil yang semula terpaku pada satu aturan yaitu perjanjian historis Mesir dan Sudan serta negosiasi yang cenderung fokus pada masalah teknis pembagian air kini menjadi terpecah ke banyak forum, institusi, dan mekanisme yang otoritasnya setara dan saling tumpang tindih. Akibatnya, penyelesaian sengketa air di kawasan Sungai Nil terutama terkait proyek bendungan GERD tidak memiliki satu otoritas tertinggi yang berwenang dalam menyelesaikan masalah dan menetapkan keputusan final sehingga memungkinkan adanya *deadlock* yang terus berulang dalam proses negosiasi antara Etiopia dan Mesir.

Di sisi lain, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini dalam berkontribusi untuk menjadi bahan literatur terkait strategi politik dalam penyelesaian sengketa bendungan GERD di kawasan Sungai Nil, yaitu periode waktu yang terbatas dari tahun 2011-2020, bertumpu pada melihat fenomena forum shifting di tengah proses negosiasi, serta objek penelitian yang berfokus pada tindakan Etiopia terhadap Mesir. Oleh karena itu, penelitian ini sangat merekomendasikan bagi penelitian selanjutnya untuk melihat bagaimana dinamika dan perkembangan negosiasi sengketa GERD setelah negosiasi dipindahkan kepada Uni Afrika atau setelah tahun 2020 hingga 2026. Selain itu, sangat direkomendasikan pula untuk mengkaji perilaku atau tindakan yang dilakukan aktor negara lain sebagai upaya menyelesaikan konflik sengketa bendungan GERD.

4.2 Saran

Kebuntuan berulang dalam negosiasi GERD yang berakar pada perbedaan fundamental mengenai prinsip pengelolaan, tujuan negosiasi, serta pilihan hukum yang dipakai sebagai aturan dalam tata kelola Sungai Nil mengakibatkan konflik dan negosiasi yang tidak pernah benar-benar selesai di antara Etiopia dan Mesir. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini sangat menyarankan pemerintah Etiopia dan Mesir untuk menyatukan visi negosiasi dengan fokus pada pembahasan mengenai benefit-sharing, membuat kesepakatan yang bertahap ketika menyelesaikan isu di dalam sengketa, dan memprioritaskan pembangunan dan pengelolaan air Nil bersama dengan mekanisme yang fleksibel dan inklusif. Selain itu, penting adanya bagi kedua negara untuk meningkatkan kepercayaan satu sama lain dan melepas upaya politisasi dan sekuritisasi bendungan GERD dan Sungai Nil.

